

Representasi Pelecehan Seksual di Lingkungan Kerja dalam Film Pendek *Please Be Quiet* (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)

Insyirah Hanyfah ¹, Silviana Purwanti ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 13 December 2023

Received in revised form

17 January 2024

Accepted 20 March 2024

Available online April 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i2.2329>

Keywords:

Representation; Sexual

Harassment; Narrative; Film.

Kata Kunci:

Representasi; Pelecehan

Seksual; Naratif; Film.

abstract

Please Be Quiet is a movie that reflects cases of sexual harassment in the workplace that refers to a series of events carried out by the perpetrator and his threats, which result in psychological harm to victims and witnesses of sexual harassment. This research aims to find out, analyze, and describe how sexual harassment in the work environment experienced by Putri and Sarah as the sole eyewitnesses of sexual harassment in the film *Please Be Quiet*. This research uses Tzvetan Todorov's narrative analysis model. Research results from 17 scenes that have been analyzed show that the film *Please Be Quiet* is a representation of social reality where women as beings who are vulnerable to sexual harassment have a weak position in the work environment. Victims often feel insecure and afraid, they are worried that they will experience bad treatment in the office especially if their boss is a boss who has great power in the workplace. This power makes the employee afraid of losing their job and the career they have built.

abstrak

Please Be Quiet merupakan film yang mencerminkan kasus pelecehan seksual di dunia kerja yang mengacu pada serangkaian peristiwa yang dilakukan pelaku dan ancamannya, yang mengakibatkan kerugian psikologis kepada korban dan saksi pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menggambarkan bagaimana pelecehan seksual di lingkungan kerja yang dialami oleh Putri dan Sarah sebagai saksi mata tunggal kejadian pelecehan seksual pada film *Please Be Quiet*. Penelitian ini menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Hasil Penelitian dari 17 adegan yang telah dianalisis menunjukkan bahwa film *Please Be Quiet* merupakan representasi dari realita sosial dimana perempuan sebagai makhluk yang rentan mengalami pelecehan seksual memiliki posisi yang lemah di lingkungan kerja. Korban sering merasa tidak aman dan takut, mereka khawatir akan mengalami perlakuan yang buruk di kantor terutama jika atasan mereka adalah bos yang memiliki kekuasaan besar di tempat kerja. Kekuasaan ini membuat karyawan tersebut takut kehilangan pekerjaan serta karir yang telah dibangun.

Corresponding Author. Email: silvianapurwanti@gmail.com ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa sebagai media penyampaiannya [1]. Komunikasi massa kemudian menghasilkan produk yang berupa pesan komunikasi. Produk media massa menyebarluaskan pesan seketika pada waktu yang tidak terbatas, serta dapat mengatasi perbedaan ruang dan waktu [2]. Media massa sendiri adalah alat-alat dalam komunikasi yang dapat menyebarluaskan pesan dari kelompok secara serempak dan cepat kepada khalayak yang luas, seperti media cetak, media elektronik maupun media film [3]. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berbentuk realita suatu kehidupan manusia adalah film [4]. Film merupakan bentuk media massa yang berupa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat luas [5]. Menurut Prasetya (2019) film tidak hanya digunakan sebagai alat bisnis, film juga merupakan alat penyampai pesan yang terdapat dari berbagai tema penting. Pesan-pesan pada film terdapat didalam alur yang diceritakannya [6].

Kekuatan film dapat memberikan efek dan dampak kepada masyarakat luas [7]. Menurut Asri (2020) Film dianggap sebagai media yang ampuh terhadap audiens yang menjadi sasarannya karena film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang mampu bercerita banyak dalam waktunya yang singkat [8]. Ketika menonton film, penikmat film seakan-akan dapat merasakan yang dirasakan oleh karakter-karakter yang terdapat dalam film yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak yang menonton [5]. Salah satu tema menarik yang banyak dikaji dalam dunia perfilman adalah tentang kekerasan dan pelecehan seksual [9]. Tema ini menarik dibahas sebab kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia masih terbilang tinggi. Menurut data yang dikeluarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dari periode Januari – Desember 2022 menyebutkan, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 27.589 kasus dengan 4.634 korban laki-laki (20,1 persen) dan 25.050 korban perempuan (79,9 persen). Catatan Tahunan (Catahu) periode tahun 2022 oleh Komnas Perempuan mencatat, jumlah kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGTP) sepanjang tahun 2021 mencapai 338.496 kasus, naik

dari 226.062 pada tahun 2020. Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban mencapai 11.682 aduan menurut laporan KemenPPPA sepanjang 2022. Angka ini mengalami peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 10.328 kasus [10]. Dilansir dari Beritasatu.com (2022) Komisioner Komnas Perempuan, Veryanto Sitohang mengatakan, tingkat kekerasan seksual di lingkungan kerja naik drastis. Tahun 2017 sampai 2020 mencatat 92 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, sedangkan tahun 2021 meningkat hingga 116 kasus [11].

Khususnya pada ranah dunia kerja, laporan terbaru dari International Labour Organization (ILO) tentang kekerasan dan pelecehan di tempat kerja menyebutkan sekitar 70,93% pekerja di Indonesia pernah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kerjanya. Sebesar 72,77% pernah menjadi saksi mata atas kekerasan dan pelecehan seksual, serta 53,36% pernah menjadi korban sekaligus saksi kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada lingkungan pekerjaan di Indonesia. Laporan yang dikeluarkan ILO bertajuk “Semua Bisa Kena” ini dilakukan bersama Never Okay Project, yaitu organisasi yang menangani pelecehan seksual pada tempat kerja. Survey dilakukan secara daring dari tanggal 12 Agustus hingga 13 September 2022 dengan mencakup total 1.173 responden di seluruh wilayah di Indonesia.

Pelecehan seksual pada dunia kerja terjadi akibat adanya dominasi kuasa dan masih melekatnya budaya patriarki karena struktur gender yang tidak adil yang tertanam dalam masyarakat [12]. Perempuan lebih rentan menjadi sasaran pelecehan seksual karena dianggap mudah didominasi [13]. Perempuan pekerja terutama di bidang formal berada di posisi timpang dengan laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase tenaga kerja formal berdasarkan jenis kelamin yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan sebanyak 43,97% ialah pekerja laki-laki dan pekerja perempuan sebesar 35,57% pada tahun 2022.

Kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam dunia kerja merupakan kasus yang sulit untuk diakhiri karena tidak sedikit korban kekerasan dan pelecehan seksual pada lingkungan pekerjaan enggan untuk melaporkan kasus yang dialaminya [14]. Ketua Komnas Perempuan, Andy Yentriyani melalui tirto.id

(2022) menyebutkan dari 24.786 kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2016 hingga 2020, kurang dari 30% kasus kekerasan seksual yang diproses secara hukum. Korban pelecehan seksual merupakan orang yang posisi atau struktur lebih lemah daripada pelaku. Situasi tersebut tidak ideal bagi korban lantas membuat korban pelecehan seksual di lingkungan kerja semakin terkekang.

Walaupun demikian, para korban kekerasan dan pelecehan seksual mulai untuk berbicara melalui gerakan #MeToo pada media sosial yang dimulai pada tahun 2017 dan 2018. Gerakan #MeToo awalnya menyebar sebagai ungkapan para korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh produser Hollywood ternama, Harvey Weinstein. Melihat tidak banyaknya korban kekerasan seksual yang tidak melapor membuat salah satu aktris Hollywood, Alyssa Milano melopori hashtag #MeToo pada media sosial Twitter. Sejak saat itu, gerakan #MeToo sebagai alat untuk korban yang ingin menceritakan kekerasan dan pelecehan seksual yang mereka alami di media sosial, yang bertujuan juga untuk menghukum para pelaku [15].

Fenomena gerakan #MeToo pada media sosial meningkatkan kesadaran terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual diberbagai negara, termasuk di Indonesia. Banyak dari korban menyuarkan aksi kekerasan dan pelecehan seksual yang dialaminya menggunakan gerakan ini. Hal ini menandakan masyarakat Indonesia mulai menyadari pentingnya kesadaran akan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Namun, Aryani & Pramiyanti (2023) mengatakan bahwa efek dari gerakan #MeToo di Indonesia tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini berakibat dari mekanisme hukum di Indonesia dalam mengatur tindak pidana kekerasan seksual yang masih belum memumpuni [13]. KUHP atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia mengatur tindakan kekerasan seksual pada garis yang terbatas hanya pada pemerkosaan dan pencabulan. Tindakan pelaku yang tidak terdapat pada kontak fisik seperti siulan ataupun ajakan berbau seksual lainnya tidak memenuhi unsur-unsur delik pencabulan menurut KUHP. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual serta sulitnya korban untuk melaporkan kasus yang dialami nyatanya juga terepresentasi dalam film. Film pendek *Please Be Quiet* adalah salah satunya. *Please Be Quiet* merupakan film

pendek Indonesia dengan genre drama berdurasi 20 menit yang dirilis pada 18 Desember 2021 lalu. Film pendek ini disutradarai oleh William Adiguna dan dibintangi oleh Sheril Sheynafia, Canti Tachril serta Verdi Solaiman. Film *Please Be Quiet* menceritakan tentang isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kerja, dimana ketika seorang karyawan, Sarah (Sheril Sheynafia) tanpa sengaja menjadi saksi atas tindakan tidak pantas atasan mereka, Pak Benny (Verdi Solaiman) yang mengajak Putri (Canti Tachril) untuk melakukan aktivitas seksual secara implisit.

Film dimulai dari Sarah dan Putri yang menjadi karyawan yang pulang terakhir di kantor karena memiliki pekerjaan yang belum selesai. Kemudian, Putri diajak untuk lembur oleh Pak Benny, disaat inilah pelecehan seksual terjadi. Putri dijanjikan akan menjadi Junior Manager apabila menerima ajakan aktivitas seksual Pak Benny. Tanpa sengaja, Sarah yang kembali ke kantor untuk mengambil barang yang tertinggal, mendengarkan pembicaraan tersebut. Film ini menggambarkan bagaimana sulitnya korban dan saksi melaporkan kasus pelecehan seksual di dunia kerja akibat atasan kantor yang memiliki kekuasaan sedangkan para karyawan kasusnya terus dibungkam. Film sebagai komunikasi massa mampu menjadi media penguat anggapan di dalam masyarakat tentang ketidakadilan perlakuan korban kekerasan dan pelecehan seksual [16]. Film *Please Be Quiet* merupakan film yang mengajak masyarakat untuk membangun kesadaran terhadap pelecehan seksual yang tidak hanya terjadi melalui kontak fisik namun hal-hal yang berbau seksual seperti ajakan berhubungan badan dan aktivitas seksual lainnya. Film ini juga mengangkat salah satu fenomena yang terjadi di media sosial yaitu gerakan #MeToo. Namun, akhirnya tetap tidak dapat mendapatkan keadilan akibat dari timpangnya kuasa antara saksi, korban dan pelaku pelecehan seksual.

Film *Please Be Quiet* telah ditonton sebanyak 1.054.643 kali per tanggal 10 September 2023 pada kanal Youtube William Adiguna. Melalui film ini sutradara, William Adiguna mengungkapkan bahwa film *Please Be Quiet* dibuat untuk menginterpretasi kejadian nyata melalui film. Pada kasus pelecehan seksual, banyak masyarakat khususnya laki-laki tidak mengerti seperti apa bentuk pelecehan seksual, sehingga William Adiguna ingin mengangkat isu pelecehan seksual khususnya pada lingkungan kantor. Pada bagian komentar yang terdapat pada film *Please Be Quiet* pada

kanal Youtube William Adiguna, banyak penonton yang merasa berhubungan dengan kasus yang terdapat pada film tersebut. Seperti yang dituliskan oleh @TheMsKoibito yang menuliskan “Jaman magang dan kerja dulu sering dapat perlakuan kaya gini (pelecehan seksual). Dan memang I chose the same, to keep quiet”. Komentar lainnya diberikan oleh @fadjarnugroho7022 yang menyebutkan “Bentuk nyata apa yang terjadi di masyarakat kita. Terus suarakan demi hukum bisa adil untuk masyarakat kecil. Tidak hanya itu pengguna @syrsbl juga menyatakan tentang realita pelecehan seksual pada tempat kerja, yang menuliskan “*This actually happened in our country*”. Tempat aman buat perempuan rasana menipis dan ya cewe gak bisa bersuara kalau ada kasus kayak gini setelah sadar diri cuma karyawan. Mau lapor, tapi khawatir sama karir. Akhirnya cuman bisa diam”. Komentar-komentar yang terdapat tersebut mengartikan bahwa film *Please Be Quiet* merupakan film yang merepresentasikan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada lingkungan kantor yang tidak dapat disuarakan.

Untuk mengkaji representasi film “*Please Be Quiet*” terhadap suatu fenomena maka diperlukanlah alat analisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov yang meliputi alur awal, alur tengah dan alur akhir untuk merepresentasikan suatu cerita. Dimana cerita diartikan sebagai sebuah rangkaian peristiwa atau sebagian peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks, sehingga sebuah teks baru bisa disebut narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa di dalamnya.

Adapun alasan dipilihnya film “*Please Be Quiet*” untuk diteliti dengan menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov karena film tersebut merepresentasikan pelecehan seksual. Film *Please Be Quiet* menyajikan bagaimana para sineas film memotret ketidakadilan pada korban pelecehan seksual melalui film sebagai bentuk representasi realitas sosial di masyarakat. Film ini merupakan gambaran realita kehidupan kantor di Indonesia secara faktual. *Please Be Quiet* merupakan film yang mencerminkan kasus pelecehan seksual di dunia kerja yang mengacu pada serangkaian peristiwa yang dilakukan pelaku dan ancumannya, yang mengakibatkan kerugian psikologis kepada korban dan saksi pelecehan seksual. Kemudian, adegan yang

ada di dalam film mempertontonkan secara jelas bagaimana korban dan saksi tidak bisa menyuarakan yang dialaminya, sehingga mereka akhirnya tidak dapat melaporkan kasus yang dialami. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada alur, rangkaian adegan, serta dialog yang disajikan dalam film *Please Be Quiet*. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis menganalisis adegan-adegan berupa 17 adegan yang terdapat pada film melalui alur awal, alur tengah, dan alur akhir yang menggambarkan korban pelecehan seksual di tempat kerja melalui analisis naratif model Tzvetan Todorov.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu cara pengumpulan data penelitian ilmiah dengan analisis data yang bersifat induktif [17]. Bertujuan untuk meneliti dan memaknai suatu fenomena yang terjadi di suatu masyarakat dimana peneliti merupakan kunci dari penafsir suatu fenomena. Peneliti memfokuskan penelitian untuk menganalisis adegan-adegan berupa 17 adegan yang terdapat pada film melalui alur awal, alur tengah, dan alur akhir yang menggambarkan korban pelecehan seksual di tempat kerja melalui analisis naratif model Tzvetan Todorov.

Sumber data penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang bersifat langsung dengan memberikan data tersebut kepada peneliti [17]. Data primer dalam penelitian ini adalah film *Please Be Quiet* itu sendiri yang kemudian dapat di teliti mengenai gambaran korban kekerasan seksual. Untuk sumber data, peneliti mendapatkannya berupa film *Please Be Quiet* yang terdapat di Chanel Youtube William Adiguna. Data sekunder merupakan sumber yang bersifat tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder peneliti ini adalah data yang dapat melengkapi data pada penelitian seperti, buku, jurnal, dan sumber-sumber pustaka lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode dokumentasi, dan studi kepustakaan. Melalui observasi peneliti mengamati setiap adegan dan dialog dalam film *Please Be Quiet*. Pada film ini peneliti mengamati peristiwa dalam film yang dapat dikatakan sebagai bagian dari gambaran korban pelecehan seksual. Dokumentasi ialah

instrumen pengumpulan data yang berupa teks-teks tertulis dalam *Please Be Quiet* terkait dalam penelitian tersebut, seperti di berita terkait, profil produser atau dokumen-dokumen terkait lainnya. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur terkait dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung penelitian tersebut. Penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, teks berita sebagai informasi tambahan untuk melengkapi dalam penelitian ini.


Teknik analisis data menggunakan Analisis naratif model Tzvetan Todorov, yaitu mengkombinasikan pandangan dari kehidupan masyarakat luas dengan suatu teks atau visualisasi yang mempunyai urutan kronologi, motif dan plot, dan sebab hubungan dari suatu kejadian peristiwa dalam cerita. Penelitian ini dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu: tahap awal dilakukan dengan tangkapan gambar adegan yang merepresentasikan korban pelecehan seksual di kantor. Tahap selanjutnya, peneliti memindai serta mengurutkan tiap adegan yang cocok dengan penelitian ini menjadi alur yang baik yaitu dari awal, tengah, hingga akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis naratif pada penelitian ini menggunakan model Tzvetan Todorov yang kemudian dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie yang menggambarkan struktur film mengikuti lima tahap atau babak. Dimulai dari bagian awal yang terdapat kondisi awal cerita yang seimbang, kemudian alur tengah yang menceritakan awal mula tercipta gangguan dan kesadaran terhadap gangguan tersebut. Bagian akhir cerita terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki gangguan yang terjadi sehingga tercipta keseimbangan cerita yang baru.

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data yang ditemukan dalam analisis film *Please Be Quiet* tentang gambaran korban pelecehan seksual pada lingkungan pekerjaan. Data yang ditemukan dipaparkan yang berasal dari scene yang menunjukkan alur Naratif model Tzvetan Todorov.

Tabel 1. Struktur Naratif Kondisi Awal
Pengamatan Adegan Film

Struktur dan Tahapan Model Tzvetan Todorov		Pengamatan Adegan Film	
Alur cerita awal	Kondisi awal		
	Menit ke 00.01-04.10		
Dialog:		Karyawan Kantor: “Dah!” Putri: “Dahhh”	



Gambar 2. Putri dan Sarah lembur

Dialog:

Putri: “*Udah* selesai belum *lo*?”

Sarah: “Ya *dikit* lagi, *sih*. Emangnya *lo udah*?”

Putri: “Ya belum, *sih*. Tapi *gue* kepikiran buat bawa ke rumah, biar *gue* bisa lanjutin *K-Drama* yang waktu itu *gue* bilang ke *lo* itu”

Sarah: “*Udahlah*, *lo* ngapain *sih* nonton yang *begituan* melulu, heran *gue*. Mana ada ya *Put*, cowok, ganteng, kaya raya, umur 25 tahun kaya kita terus *udah* jadi *CEO* kaya kita. Gak mungkin, *lo* itu dibuat berekspektasi terlalu tinggi. Yang ada tuh *CEO*, *tau* gak kaya siapa, si Benny tuh”.



Gambar 3. Kedatangan Pak Benny di kubikel kerja Putri dan Sarah

Dialog:

Pak Benny: “*Put*, kayanya malami ni kamu lembur *deh*. Soalnya saya baru ingat besok itu ada *deadline pitching*-nya *Marketing Campaign New Akira*. Bantu beresin, ya”

Putri: “Iya pak, tapi saya lagi *ngerjain* proposal dari mbak Lenny, pak, dan *deadline*-nya juga besok”

Sarah: “Apa saya *aja* yang mungkin bisa bantu kerjain. Kebetulan kerjaan saya juga sudah kelar”

Pak Benny: “*Okay*, kalau gitu gini aja. Proposal yang buat mbak Lenny kasih ke Sarah, nanti Sarah beresin di rumah, gimana *Sar*?”

Sarah: “Ohh, iya. Apa *sih* yang *nggak* buat Pak Benny”



Gambar 4. Putri memberikan flashdisk kepada Sarah

Dialog:
Sarah: “Kasih deh *lo*, *say goodbye to your K-Drama baby*”
Putri: “*Anjir*, kenapa gak *lo* aja sih?”
Sarah: “Padahal *gue* sudah cukup menjilat, *loh*. Tapi dia *aja* yang gak *trust gue*”
Putri: “Sumpah kesel. Yaudah deh kalo gitu proposalnya *gue* taruh di *USB*. *Gue* sudah kerjain setengahnya, *nih*, nanti *lo* tinggal selesain ya”
Sarah: “*Ok*, gampang”
Putri: “*Nih. Ok*, gue cari makan dulu”
Sarah: “Put, *gue* pulang duluan ya”

Tabel 2. Struktur Naratif Gangguan

Struktur dan Tahapan Model Tzvetan Todorov		Pengamatan Adegan Film
Alur cerita tengah	Gangguan Menit ke-04.40-06.23	

Gambar 5. Sarah mendengar percakapan antara Pak Benny dan Putri

Dialog:
Pak Benny: “*Workload* kamu gimana, Put?”
Putri: “Baik-baik *aja*, Pak”
Pak Benny: “Kalau saya lihat *sih*, kinerja kamu lumayan oke. Saya naikin kamu sebagai *Junior Manager*, ya”
Putri: “Yang benar, Pak?”
Pak Benny: “Benar dong. Masa saya becanda”
Putri: “Terima kasih banyak, Pak. Saya gak akan mengecewakan Bapak”



Gambar 6. Pak Benny mendatangi sofa yang Putri duduki

Dialog:
Pak Benny: “Tunggu dulu. Ada syaratnya”
Putri: “Syaratnya. Syaratnya apa, Pak?”
Pak Benny: “Syaratnya kamu pulang sama saya”
Putri: “Maksud Bapak, Bapak mau antar saya pulang ke rumah?”
Pak Benny: “Maksud Saya... Kamu *nginap* ditempat saya. Gimana?”
Putri: “Ma.. maaf pak, saya harus pulang”



Gambar 7. Putri bersembunyi dari Pak Benny dan Putri

Dialog:
Pak Benny: "Put. Putri! Mau kemana?"

Tabel 3. Struktur Naratif Kesadaran Terjadinya Gangguan

Struktur dan Tahapan Model Tzvetan Todorov		Pengamatan Adegan Film
Alur Cerita Tengah	Kesadaran terjadinya gangguan Menit ke- 07.00-10.39	

Gambar 8. Putri tidak memiliki mulut

Dialog:
Sarah: "Put, *gue* pikir *lo* gak datang hari ini"
Putri: "Iya nih. Gue ketiduran pagi ini. Lupa pasang alarm"
Sarah: (terkejut)
Putri: "Kenapa, *lo*?"
Sarah: "Mulut.. mulut *lo* kemana?"
Putri: "Apaan sih, *lo*? Ada kotoran ya di mulut gue? Gak ada apa-apa juga. Ngerjain gue *aja, lo*"



Gambar 9. Ian dapat melihat mulut Putri

Dialog:
Sarah: "Ian, yan. Ian"
Ian: "Oiya, kenapa Sar?"
Sarah: "*Lo* liat mukanya Putri, deh. Aneh kan?"

Ian: “Gak ada yang aneh, *sih*, menurut gue. Kenapa?”
Sarah: “Hah? Masa cuman gue doang, *sih*, yang bisa lihat?”
Ian: “Ohh, gue tau! *Lipstick*-nya ketebalan ya?”
Sarah: “Ian. Mulutnya kan gak ada?!”
Ian: “*Lo* halu ya, Sar?”
Putri: “Lo kenapa, *sih*, Sar? Gak lucu tau! Udah, gue mau kerja”
Sarah: “Put, gue ada sesuatu yang harus gue bahas ke *lo*”



Gambar 10. Sarah mengajak Putri ke dapur kantor

Dialog:
Sarah: “Gue lihat semuanya, dan *lo* bisa gitu diam aja?”
Putri: “Lupain ajalah, Sar. *Nothing Happened*, kok”
Sarah: “Ya tapi itu gak benar, Put. Itu namanya pelecehan seksual. Dan gue bisa ngelakuin sesuatu buat bantu *lo*, kalo *lo* mau”
Putri: “ Sar, *please! I’m Okay!* Gue gak kenapa-napa. Gue gak diapa-apain juga”
Sarah: “Put, *please*. Gue bisa ban-”
Putri: “Gue gak mau bahas ini lagi. Oke?”

Tabel 4. Struktur Naratif Upaya Memperbaiki Gangguan

Struktur dan Tahapan Model Tzvetan Todorov		Pengamatan Adegan Film
Alur Cerita Tengah	Upaya memperbaiki gangguan	
	Menit ke- 11.02-17.13	

Gambar 11. Sarah mendatangi ruang kerja Pak Benny

Dialog:
Pak Benny: “Ada yang bisa saya bantu?”
Sarah: “Saya ingin bicara sesuatu sama Bapak. Saya lihat Bapak.. sama Putri dan apa yang Bapak lakukan terhadap dia”
Pak Benny: “Ahhh, *I see*. Lalu rencana kamu apa?”
Sarah: “Rencana saya *sih*, untuk melaporkan ke HRD. Atau bahkan kepihak kepolisian? Secara apa yang telah Bapak lakukan terhadap dia, bisa dibilang.. pelecehan seksual, *loh*, Pak”
Sarah: “Tapi setelah saya pikir-pikir pak.. santai aja, *sih*. Bapak kan, selalu baik sama saya. Jadi, menurut saya, Bapak mampu merencanakan sesuatu gitu buat

saya. Yang bisa membuat saya mungkin, tutup mulut begitu?”

Pak Benny: “Oke, Sar, *please. Please* jangan lapor siapa-siapa, *Please*. Saya sudah berkeluarga, Sar. Saya tau ini kesalahan saya. Saya hanya sekali, kok, ngelakuin ini. Sar, tolong. Kamu minta apa? Saya kasih”

Sarah: “Saya sih, saya gak minta banyak, *kek*, Pak. Saya hanya mau dipromosikan aja jabatan *Junior Manager*. Seperti yang Bapak taawarkan ke Putri”

Pak Benny: “Oke, Saya akan usahakan. Tapi, Sar, saya minta tolong banget jangan bilang siapa-siapa. Ya? *Please?* Janji? Jangan lapor ke siapa-siapa?”

Sarah: “*No worries, Sir. No worries*”



Gambar 12. Pak Benny tertawa dan balik mengancam Sarah

Dialog:

Pak Benny: “Hahahahaha. Gak nyangka saya punya pegawai kaya kamu. Mengingatkan saya waktu muda dulu. Oportunis, berani, dan naïf”

Sarah: “Maksudnya Bapak apa? Bapak gak ngerti apa yang saya coba lakukan?”

Pak Benny: “Oh mengerti. Mengerti sekali saya. Sekarang saya tanya sama kamu. Emang kamu punya bukti apa saya lakukan hal itu ke Putri?”

Sarah: “Saya gak ada bukti, tapi saya yakin saya bisa membuat Putri bicara”

Pak Benny: “*Oh really? Are you sure?* Emang Putri mau?”



Gambar 13. Sarah mencoba mengancam Pak Benny kembali

Dialog:

Pak Benny: “*By the way*, ini gak lama lagi aka nada tinjau kinerja karyawan. Kalau lihat *track record* kamu sama Putri yang suka pulang duluan, suka telat. Saya agak khawatir kontrak kalian gak diperpanjang. Apalagi dengan ada pemfinahan pelecehan seksual, tanpa bukti, tanpa dasar seperti ini.

Sarah: “Bapak pernah denger yang namanya gerakan *#MeToo*, gak? Saya yakin dengan kasus yang saya punya-”

Pak Benny: “*Wake up, wake up*, Sarah! Kamu dimana? Kamu di Amerika? Ma ta Me too and all that female empowerment and all that feminism bullshit? Come on!”

Pak Benny: “Kamu disini, *darling*. *And talk about female empowerment, let me ask you something*. Kenapa kamu kemarin diam aja? Sembunyi? Gak bantu Putri? *You could have done something*”

Pak Benny: “Kalau kamu mau melaporkan saya, mau fitnah saya, silahkan. Tapi saya tidak akan diam saja. Saya akan *hire lawyer* terbaik di kota ini, termahal, nomor satu, karena saya mampu. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli”

Pak Benny: “Posisi kamu disini bagus, Sar. Gaji oke. *Workload* oke. Kamu mau sia-siakan itu semua, cuman karena kamu melihat teman kamu dilecehkan? Bahkan itu tidak terjadi sama kamu!”

Tabel 5. Struktur Naratif Keseimbangan Baru

Struktur dan Tahapan Model Tzvetan Todorov		Pengamatan Adegan Film
Alur cerita akhir	Keseimbangan baru Menit ke-17.20-19.35	

Gambar 14. Pak Benny membungkam Sarah

Dialog:

Pak Benny: “Kalau begitu, gini. Saya akan kasih kamu satu kesempatan lagi. Saya akan lupakan kalau kamu sudah masuk keruangan saya dan mengancam saya seperti ini. Kalau kamu juga melupakan apa yang kamu lihat semalam”

Pak Benny: “Dan mengenai promosi, kita lihat saja kinerja kamu beberapa bulan kedepan seperti apa”



Gambar 15. Sarah terpaksa menyepakati keputusan tersebut



Gambar 16. Sarah kembali ke meja kerjanya dengan tanpa mulut



Gambar 17. Sarah melihat kearah kamera

Film diakhiri dengan visualisasi Sarah tanpa mulut yang melihat kearah kamera

Kondisi Awal

Alur cerita awal pada film *Please Be Quiet*. Kondisi awal ditandai dengan ketertiban dan keseimbangan cerita dimulai dengan suasana kantor yang sepi di malam hari dengan latar lampu yang redup. Pada alur awal di tahapan kondisi awal rangkaian adegan yang terjadi menunjukkan ketenangan dan keteraturan hidup para tokoh dalam film. Diawali dengan kegiatan karyawan yang sedang sibuk dengan pekerjaannya hingga malam. Keseimbangan yang terjadi terlihat dari percakapan sehari-hari yang Sarah dan Putri lakukan. Alur awal menampilkan Sarah dan Putri yang sedang lembur dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kemudian adegan berlanjut dengan memperlihatkan beberapa karyawan yang berpamitan pulang terlebih dahulu kepada Putri dan Sarah. Yang menandakan kantor semakin sepi dan hanya terdapat mereka berdua di ruangan tersebut.

Adegan selanjutnya yaitu Putri mengajak Sarah untuk pulang dari kantor dan menyelesaikan pekerjaan di rumah. Hal itu dilakukan Putri untuk menyelesaikan tontonan drama Korea yang sedang diikutinya. Disaat Sarah dan Putri sedang dalam percakapan, Pak Benny atasan mereka datang dengan pekerjaan untuk Putri.

Percakapan ringan antara rekan kerja yang berada di kantor pada kondisi tersebut menandai tahap kondisi awal dan keseimbangan cerita, dimana belum terdapat gangguan berarti yang mengguncang keseimbangan jalan cerita film *Please Be Quiet*. Lingkungan kerja yang tercipta dari petikan percakapan tersebut menandakan bahwa tercipta lingkungan kerja yang baik, nyaman, dan terasa aman, serta mampu meningkatkan kinerja para karyawan.

Lingkungan kerja yang baik merupakan hal yang penting dalam dunia kerja. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi produktivitas karyawan yang berpengaruh terhadap operasional Perusahaan [12]. Putri dan Sarah pada *scene* alur cerita awal menunjukkan lingkungan kerja yang kondusif, walaupun terlihat hanya mereka yang masih berada di dalam kantor. Suasana kemudian tidak terlalu santai ketika Pak Benny kemudian datang dan mengajak Putri untuk lembur mengerjakan project baru dengannya di kantor. Putri yang sudah mempunyai pekerjaan yang harus segera diselesaikan kemudian menolak ajakan Pak Benny tersebut. Kemudian Sarah mengajukan diri untuk membantu pekerjaan Pak Benny. Walaupun begitu, Pak Benny tetap mengajak Putri untuk mengerjakan Project baru dengannya, sehingga merekomendasikan Putri untuk melimpahkan beban pekerjaan yang sedang kepada Sarah, dan Putri mengerjakan tugas baru yang diberikan olehnya. Putri kemudian mengikuti Pak Benny untuk masuk keruangan kerjanya, dan memberikan Sarah sebuah flashdisk yang berisikan pekerjaan sebelumnya yang belum diselesaikan. Sarah yang mendapatkan limpahan pekerjaan dari Putri kemudian berniat untuk mengerjakan tugas tersebut di rumahnya.

Alur Tengah

Tahap selanjutnya yaitu alur tengah yang diawali dengan terjadinya gangguan pada jalan cerita. Adegan-adegan yang terjadi merupakan awal yang menandakan ketidakseimbangan alur cerita dalam film. Hal ini terjadi ketika ada tokoh yang tindakannya merubah dan memengaruhi keseimbangan cerita dalam film. Pada film *Please Be Quiet* hal ini terjadi ketika Pak Benny mengajak Putri untuk mengerjakan project baru bersama.

Awal mula alur terjadinya gangguan dalam film pada alur tengah dimulai ketika Sarah yang sedang dalam taksi perjalanan pulang melupakan flashdisk yang berisi pekerjaan. Sarah kemudian berbalik kembali ke kantor untuk mengambil flashdisk tersebut. Setelah Sarah kembali ke kantor dan menuju ke kubikelnya, tanpa sengaja Sarah mendengar percakapan Putri dengan Pak Benny tentang performa dan promosi kerja Putri. Sarah yang ingin tahu kemudian berhenti untuk mendengarkan percakapan tersebut lebih lanjut.

Adegan berlanjut pada Pak Benny dan Putri yang sedang di dalam ruangan kerja. Disaat membicarakan perihal kinerja dan rencana promosi Putri menjadi Junior Manager, Pak Benny meninggalkan kursinya untuk kemudian duduk disamping Putri. Disaat inilah gangguan yang menyebabkan ketidakseimbangan cerita lebih lanjut terjadi. Pak Benny yang menjanjikan promosi untuk Putri mempunyai maksud didalamnya dengan mengatakan ada kondisi yang harus dilakukan untuk kenaikan jabatan tersebut, yaitu Putri harus bersedia untuk pulang dan tidur bersama Pak Benny di rumahnya. Putri yang kaget dengan ucapan Pak Benny, yang secara tersirat melakukan pelecehan seksual verbal kepadanya kemudian terdiam sesaat dan dengan terburu-buru meninggalkan ruangan kerja Pak Benny untuk pulang kerumahnya. Sarah yang tidak sengaja berada ditempat kejadian dan menjadi saksi atas pelecehan seksual tersebut juga tidak dapat berbuat apapun pada saat itu. Sarah yang kehadirannya tidak diketahui sebelumnya oleh Putri dan Pak Benny memutuskan untuk bersembunyi dibalik dinding. Kemudian terlihat Putri yang shock mendapati dirinya sebagai korban pelecehan verbal berlari di lorong untuk segera pergi dari kantor tersebut. Pak Benny memanggil Putri berulang-ulang namun dihiraukan oleh Putri.

Petikan percakapan pada gambar 6 tersebut merupakan bagian dari gangguan yang terjadi yaitu saat Pak Benny melakukan pelecehan seksual kepada Putri. Terdapat lima jenis pelecehan seksual, pada film *Please Be Quiet* pelecehan seksual yang diterima oleh Putri merupakan pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual secara verbal yaitu ucapan yang menjurus ke arah aktivitas seksual, dimana komentar tersebut tidak diterima oleh salah satu pihak. Pada narasi yang terdapat pada film, Pak Benny dengan

sengaja mengajak Putri untuk menginap dalam tujuan aktivitas seksual, sehingga Putri merasa tidak aman dengan pernyataan Pak Benny. Sesuatu dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual dilihat dari tiga indikator yaitu perilaku mengandung unsur ajakan seksual, kedua, perilaku disengaja oleh pelaku, dan yang ketiga yaitu, hal tersebut tidak diterima oleh korban [18]. Perilaku yang ditujukan oleh Pak Benny kepada Putri mengandung ajakan berbuat seksual, kegiatan itu merupakan hal yang disengaja oleh Pak Benny terlihat dari mengajak Putri untuk lembur bersama dirinya, walaupun Sarah sudah mengajukan diri untuk membantu. Perilaku Pak Benny tentu saja menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri Putri, hal itu sebab perilaku yang Pak Benny lakukan tidak dapat diterima oleh Putri.

Kesadaran Terjadinya Gangguan

Bagian kedua dari alur tengah yaitu kesadaran terjadinya gangguan yang terjadi akibat aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita yang membuat dampak ketidakseimbangan cerita makin terasa. Kesadaran terjadinya gangguan pada film *Please Be Quiet* dimulai ketika hari telah berganti terlihat dengan suasana kantor yang ramai dengan para pekerja. Ditengah kesibukan pekerja, Sarah terlihat gelisah dan khawatir karena Putri belum hadir di kantor padahal sudah memasuki pukul 11.00 siang. Sarah terlihat menghubungi Putri namun Putri tidak dapat dihubungi. Tidak lama setelah itu, Putri tiba-tiba memasuki kubikel kerjanya dengan lesu dan beralasan keterlambatannya akibat dari tidak dapat bangun pagi akibat tidak memakai alarm.

Selanjutnya ketika Putri berbalik badan, Sarah dikejutkan dengan Putri yang divisualisasikan tidak memiliki mulut. Hal itu membuat Sarah terkejut dan membuat kehebohan di ruangan kerjanya. Putri bingung dengan hal itu, sehingga dia mengaggap Sarah hanya berbohong dan mengusilinya saja. Sarah kemudian bertanya kepada rekan kerjanya yang lain untuk melihat mulut Putri, namun rekan kerjanya bisa melihat mulut Putri, tidak hilang seperti yang Sarah katakan. Sarah kemudian sadar tidak dapat melihat mulut Putri karena hal yang dia saksikan kemarin malam. Sarah yang mengetahui alasan tidak dapat melihat mulut Putri kemudian mengajaknya untuk berbicara di pantry kantor. Sarah mengatakan kepada Putri bahwa dia melihat kejadian pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny kemarin di kantor, ia

mengatakan kepada Putri bahwa Sarah dapat membantunya jika Putri ingin mengadukan pelecehan seksual yang terjadi. Walaupun begitu Putri tidak ingin membicarakan kejadian tersebut dan meminta Saran untuk melupakannya. Sarah sebagai saksi masih bersikukuh membuat Putri berbicara tentang pelecehan seksual yang dialaminya, namun Putri tetap tidak ingin membicarakan hal itu dan menyuruh Sarah untuk tetep diam. Putri kemudian meninggalkan Sarah di pantry.

Upaya Memperbaiki Gangguan

Pada tahap upaya memperbaiki gangguan, narasi yang ditujukan yaitu tentang hadirnya sosok yang berupaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. tahap upaya untuk memperbaiki gangguan dimulai ketika Sarah terlihat menyerah untuk membujuk Putri agar berani melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya. Sarah kemudian melihat sebuah tulisan “ambition” yaitu beratiakan sebuah dorongan dan tekad yang luar biasa untuk mencapai tujuan, sasaran, dan kesuksesan. Bermimpilah lebih besar. Tulisan tersebut terletak di meja kerja Sarah.

Sarah yang melihat tulisan “ambition” pada akhirnya memasang wajah percaya diri dan memakai dasi yang menandakan tekadnya untuk menyelesaikan masalah pelecehan seksual yang dialami oleh Putri. Selanjutnya Sarah berjalan sambil mengdongkakan kepalanya dengan percaya diri ke ruang kerja Pak Benny. Sesampainya di ruang kerja Pak Benny, Sarah yang terlihat percaya diri dipersilahkan masuk untuk membicarakan kejadian yang dilihatnya kemarin malam. Sarah memulai perbincangan dengan membahas peristiwa yang dilihatnya diantara Pak Benny dan Putri. Ekspresi yang ditampilkan Pak Benny masih tenang tanpa terlihat gugup, kemudian menanyakan apa rencana yang akan Sarah lakukan setelahnya. Sarah mengatakan akan mengadukan hal tersebut kepada *Human Resource Development* atau manajemen sumber daya manusia perusahaan, ataupun kepada polisi. Sarah mengungkapkan hal tersebut adalah sesuatu yang mengarah pada pelecehan seksual.

Sarah sebagai saksi memanfaatkan hal yang dia ketahui untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Sarah mengajukan syarat untuk tetap diam dan tidak membawa kasus Putri keluar dari kantor. Pak Benny yang mendengar hal itu menampilkan wajah panik

dan memohon kepada Sarah agar tidak melaporkan hal itu kepada siapapun. Ia mengatakan bahwa dia masih punya keluarga dan membutuhkan jabatannya saat ini. Sarah terlihat senang karena rencana dan ambisinya untuk naik jabatan dapat terwujud karena masalah tersebut. Pak Benny kemudian bertanya apa syarat yang dapat membuat Sarah tidak melaporkan kasus tersebut. Dengan santai, Sarah mengatakan dia ingin dipromosikan posisi manager, sama seperti yang Pak Benny tawarkan kepada Putri.

Pak Benny awalnya terlihat setuju dengan syarat yang Sarah berikan. Mereka berdua pun bersalaman, hingga akhirnya Pak Benny terdengar tertawa yang membuat Sarah menjadi bingung. Pak Benny ternyata hanya mempermainkan Sarah, sebenarnya dia tidak takut dengan ancaman yang Sarah berikan. Mendengar hal itu Sarah terlihat emosi, ia berbicara lagi tentang apa yang dapat Sarah lakukan sebagai saksi pelecehan seksual. Namun, Pak Benny tidak peduli, ia menanyakan apakah Sarah mempunyai Bukti bahwa dia telah melakukan pelecehan seksual kepada Putri. Sarah membela diri dengan mengatakan bahwa walaupun dia tidak memiliki bukti tapi dia dapat membuat Putri berbicara tentang pengalaman yang terjadi. Dengan santai Pak Benny menanyakan apakah Putri bersedia untuk melaporkan dengan sendirinya. Disini, Sarah diam tidak dapat menjawab.

Tidak hanya membuat Sarah terdiam dengan pertanyaannya, Pak Benny juga mengancam Sarah dengan memperingatkan bahwa sebentar lagi akan ada penilaian kinerja karyawan. Pak Benny mengancam Sarah dengan mengatakan bahwa kontrak kerja Sarah dan Putri dapat saja tidak diperpanjang, apalagi dengan track record mereka berdua yang sering pulang lebih cepat dan datang terlambat. Kemudian dengan ancaman yang dikeluarkan Sarah perihal pelecehan seksual yang disaksikannya tanpa adanya bukti cukup. Walaupun begitu, Sarah tidak menyerah dengan membawa gerakan #metoo kepada Pak Benny. Dengan keyakinannya, kasus ini dapat naik pada media sosial diikuti dengan maraknya gerakan #metoo. Namun, Pak Benny membawa realita dengan menyuruh Sarah bangun dan melihat di negara mana dia berasal. Pak Benny mengejek Sarah karena berusaha untuk melawannya dengan gerakan #metoo. Pak Benny juga memanipulasi Sarah agar merasa bersalah dengan mengatakan bahwa Sarah tidak membantu Putri serta hanya dapat bersembunyi,

padahal dia dapat melakukan sesuatu saat kejadian pada malam tersebut. Pada alur cerita tengah, terdapat tahap kesadaran terjadinya gangguan. Tahap tersebut menjelaskan narasi atas gangguan yang terjadi semakin dirasakan oleh para tokoh cerita. Tahap ini dimulai ketika Sarah khawatir kepada Putri karena kejadian yang dia saksikan. Sarah terus berusaha menghubungi Putri kemudian dikejutkan dengan kehadiran Putri yang tanpa mulut. Anehnya hanya Sarah yang tidak dapat melihat mulut Putri.

Pada kutipan percakapan pada gambar 9 terlihat rekan kerja lainnya tidak merasakan keanehan pada Putri. Hal yang terjadi pada Sarah merupakan representasi dari direbutnya kebebasan dalam berbicara pada Putri yang ditandai dengan hilangnya mulut untuk menyuarakan pengalaman yang dialaminya. Putri sebagai wanita dan karyawan menunjukkan keberadaan sebagai kelompok yang terbungkam.

Pada alur cerita tengah yang terakhir terdapat tahap upaya untuk menciptakan keteraturan cerita kembali. Pada film *“Please Be Quiet”* dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan baru pada film, Sarah sebagai tokoh yang bertindak langsung dengan mencoba sebagai pahlawan mengalami kegagalan. Pada tahap ini terdapat narasi bahwa Sarah yang menjadi orang yang ingin menciptakan keseimbangan digambarkan mengalami kekalahan akibat Pak Benny yang lebih mempunyai kekuasaan daripada Sarah yang hanya karyawan biasa.

Alur Akhir

Tahap ini merupakan tahap atau babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan dan ketidakteraturan yang muncul sebelumnya pada film *Please Be Quiet* dapat diselesaikan, sehingga munculah keteraturan dan keseimbangan baru. Keseimbangan baru pada film *Please Be Quiet* ditandai dengan Pak Benny yang menyerahkan pilihan kepada Sarah. Sarah dapat melaporkannya namun Pak Benny mengancam dengan kesuasan dan kekayaan yang dimilikinya akan membayar pengacara yang mahal yang bisa memenangkan Pak Benny dalam kasus pelecehan seksual, sehingga Putri dan Sarah tidak dapat berbuat apa-apa. Pak Benny kemudian mencoba memperingatkan Sarah tentang gaji dan posisi pekerjaannya yang sekarang, yang menurutnya sudah berada di posisi yang bagus. Jika Sarah mencoba

untuk melaporkan kasus pelecehan Putri, maka dia dapat kehilangan pekerjaan tersebut. Mendengar hal itu, Sarah terdiam tidak dapat berbuat apa-apa. Pak Benny yang posisinya lebih tinggi dari Sarah dan mempunyai kuasa kemudian membuat kesepakatan akan memberikan satu kesempatan kepada Sarah. Pak Benny yang duduk dikursinya kemudian berdiri menatap keluar jendela dan meminta Sarah untuk melupakan kejadian pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny kepada Putri. Dengan demikian Pak Benny juga akan melupakan bahwa Sarah pernah datang ke kantornya dan mengancam untuk melaporkan kejadian tersebut. Pak Benny selanjutnya berbalik untuk bersalaman dengan Sarah. Sarah yang terdesak kemudian menerima uluran tangan Pak Benny sebagai tanda kesepakatan. Kemudian Pak Benny menyuruh Sarah untuk keluar dari ruangan kantornya dengan ucapan yang kasar, Sarah dengan rasa takut buru-buru meninggalkan ruangan Pak Benny.

Adegan selanjutnya memperlihatkan suasana kaubikel karyawan kantor yang tenang. Putri ditampilkan dengan wajah tanpa mulut. Kemudian memperlihatkan Sarah yang baru duduk di kursi kerjanya baru kembali dari ruangan kerja Pak Benny. Pada adegan ini, terlihat Sarah tidak mempunyai mulut setelah berusaha untuk bernegosiasi dengan Pak Benny. Sarah yang sudah tidak memiliki mulut terlihat diam, kemudian berbalik badan untuk melihat Putri begitu juga sebaliknya. Mereka hanya dapat menghela napas karena kehilangan mulutnya akibat kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan mereka, Pak Benny. Film ditutup dengan Sarah yang terlihat diam kemudian melihat kearah kamera. Pada analisis naratif model Todorov tahap terakhir adalah terciptanya keseimbangan baru. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam narasi yang disebut sebagai pemulihan untuk menciptakan keseimbangan kembali. Pada film *Please Be Quiet* kekacauan yang terjadi dapat diselesaikan dan keseimbangan diciptakan oleh tokoh antagonis yaitu Pak Benny. Pada keseimbangan akhir, Putri dan Sarah hanya dapat menerima perlakuan Pak Benny yang mempunyai kekuasaan lebih dari mereka.

Keseimbangan baru yang tercipta ini tidak sama dengan keteraturan yang terjadi pada awal film. Tindakan dan kekacauan yang terjadi sebelumnya tidak ikut berakhir, namun hal tersebut merupakan kebiasaan baru yang akhirnya muncul dari

permasalahan yang terjadi dan akhirnya dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini terlihat dari Sarah yang setuju dengan kesepakatan yang dibuat oleh Pak Benny, walaupun akhirnya Sarah kehilangan mulutnya akibat dibungkam oleh Pak Benny.

Pelecehan Seksual di Lingkungan Kerja Pada Film Please Be Quiet

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, pada Film *Please Be Quiet* pelecehan terjadi di lingkungan kantor antara bos dan karyawan. Pelecehan seksual yang terjadi pada film tersebut terhubung dengan Teori kelompok yang bungkam, dimana teori ini berfokus pada kebisuan perempuan akibat pengaruh bahasa laki-laki pada lingkungan yang dominan, sehingga perempuan tidak mempunyai tempat untuk bersuara [12]. Teori kelompok bungkam mencoba untuk menggugat cara komunikasi kelompok dominan yang menekan ataupun membungkam pendapat, suara, serta ide dari kelompok yang terpinggirkan. Suara perempuan yang terbungkam ini direpresentasikan pada film *Please Be Quiet*, dimana tokoh perempuan pada film tersebut tidak dapat menyuarakan pengalaman pelecehan seksual di lingkungan kantor akibat dominasi kuasa yang dimiliki oleh atasannya.

Pada film *Please Be Quiet* terdapat tokoh Sarah dan Putri sebagai karyawan kantor biasa yang dihadapkan dengan tokoh laki-laki sebagai atasan mereka yaitu Pak Benny. Karakter perempuan pada film *Please Be Quiet* digambarkan sebagai subjek yang aktif dalam film dan memiliki fungsi serta peran yang signifikan yang membangun cerita dalam film. Keterkaitan Teori Kelompok Bungkam dapat terlihat pada alur awal tahap kondisi awal atau keseimbangan, ketika Pak Benny datang dan mengajak Putri agar dapat lembur berdua dengannya. Terdapat penggambaran pembungkaman pada adegan tersebut dimana akhirnya Putri tidak dapat menolak ajakan Pak Benny padahal Putri masih memiliki pekerjaan yang belum ia selesaikan, sehingga pekerjaannya harus dilimpahkan kepada Sarah. Sarah pada adegan tersebut datang dengan ide untuk membantu Pak Benny menyelesaikan pekerjaannya, namun Pak Benny tetap memilih Putri dan menyuruh Sarah untuk menyelesaikan pekerjaan Putri yang tertunda. Pada adegan tersebut terlihat bahwa ide dan pendapat tokoh Sarah tidak diterima oleh Pak Benny

yang digambarkan sebagai orang yang berada dalam kelompok dominan. Pembungkaman yang terjadi adalah bentuk dari ketidakpopuleran suatu pandangan, dimana Sarah berusaha untuk mengungkapkan ide maupun opini yang berujung penolakan dari Pak Benny. Hal tersebut juga awal dari pelecehan seksual yang terjadi, yang merupakan rencana Pak Benny untuk mangajak Putri tidur bersama.

Pembungkaman pada film lebih lanjut terjadi pada alur tengah bagian gangguan ketika Putri mengalami pelecehan seksual berbentuk verbal, dimana Putri diajak untuk “tidur bersama” oleh Pak Benny yang dapat diartikan sebagai ajakan kegiatan seksual. Menurut [19] staycation atau ajakan untuk tidur bersama atas karyawan wanita merupakan bentuk pelecehan seksual yang menjadi ancaman keselamatan dan kesejahteraan karyawan. Pelecehan seksual dalam bentuk ajakan tidur ini tidak dapat diterima dalam konteks profesional kerja. Hal ini menunjukkan ketimpangan posisi antara Putri sebagai karyawan dan Pak Benny sebagai bos yang memiliki dominasi di tempat kerja.

Bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada film *Please Be Quiet* merupakan suatu bentuk dari dominasi dari kaum laki-laki sebagai kelompok dominan yang memiliki kekuasaan lebih dengan memanfaatkan posisi yang dimiliki untuk mengajak bahkan memaksa karyawan perempuan sebagai kelompok yang dianggap lebih lemah untuk menginap bersama. Kaum laki-laki kelompok dominan pada posisi jabatan yang lebih diatas perempuan merasa memiliki kelebihan atau keuntungan atas perempuan. Pada film *Please Be Quiet* terlihat tokoh Putri dapat dikendalikan dalam mengambil keputusan yang terlihat pada adegan ketika Pak Benny menawarkan posisi Junior Manager kepada Putri dengan syarat ajakan tidur bersama. Pak Benny dalam hal ini memanfaatkan posisi dan kekuasaan yang dimilikinya untuk mendapat keuntungan lebih dari Putri dengan keuntungan seksual.

Kebungkaman yang dialami oleh Putri akibat pelecehan yang terjadi divisualisasikan melalui keadaan wajah Putri yang terlihat tidak mempunyai mulut. Visualisasi Putri yang tidak memiliki mulut tersebut merupakan representasi dari dibungkamnya suara yang dimiliki oleh perempuan, untuk membahas

atau menyuarakan kejadian serta pengalaman yang telah terjadi. Kemudian representasi kebungkaman tanpa mulut tersebut hanya dapat dilihat oleh Sarah yang menjadi saksi mata atas pelecehan seksual yang terjadi. Hal ini merepresentasikan bahwa kebungkaman seorang perempuan sebagai korban dari kelompok dominan tidak bisa dilihat secara nyata oleh orang lain selain saksi mata. Putri sebagai korban merasa tertekan dengan posisi Pak Benny yang merupakan atasannya sehingga tidak bisa secara bebas berbicara yang membuat orang lain tidak mengetahui apa yang telah terjadi kepadanya.

Tidak hanya soal ditekan untuk menyuarakan pengalaman yang terjadi, Putri juga merasa tertekan dengan status korban pelecehan seksual. Masyarakat awam yang telah banyak memakai bahasa laki-laki kerap menyalahkan perempuan atas kejadian kekerasan dan pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual merasa khawatir dirinya akan menerima reaksi dan stigma negatif dari lingkungan sekitar jika membuka kasus dan melaporkan kasus pelecehan seksual tersebut. Pada adegan di alur tengah pada bagian kesadaran terjadinya gangguan, dimana Putri bersikeras tidak akan mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang terjadi. Putri meminta Sarah sebagai saksi dari pelecehan seksual untuk menyerah dan ikut diam tidak melaporkan yang terjadi kepada pihak berwajib. Putri sebagai korban pelecehan seksual telah melalui peristiwa yang membuatnya trauma. Tidak mudah untuk korban pelecehan seksual untuk melaporkan kasus yang dialaminya. Tidak hanya stigma negatif yang membebani, namun penegakan hukum di Indonesia terkait pelecehan seksual secara verbal masih sulit untuk diproses. Korban pelecehan seksual juga merasa kebingungan dan malu dalam menghadapi situasi pelecehan seksual. Putri terlihat bingung dan marah ketika Sarah memaksanya untuk melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwajib. Putri sebagai korban tidak tahu cara menghadapi situasi yang terjadi, sehingga ia hanya bisa diam dan terkesan marah saat Sarah bersuara.

Tidak hanya korban pelecehan seksual, saksi mata juga mengalami pembungkaman. Terlihat ketika Sarah mengancam akan melaporkan kasus tersebut kepada polisi dan HRD kantor, namun Pak Benny tidak takut akan ancaman tersebut. Kurangnya bukti serta kuasa Pak Benny di kantor dapat mengancam

posisi Putri dan Sarah apabila ingin melaporkan kasus tersebut. Sebagai bagian dari kelompok dominan, Pak Benny mempunyai kekuatan untuk menyangkal kasus pelecehan seksual yang telah diperbuat. Pak Benny dengan kuasa yang dimiliki mampu merekrut pengacara yang dapat memenangkan kasus tersebut. Putri sebagai korban dan Sarah sebagai saksi mata pelecehan seksual merasa terbebani dengan kekuatan dari Pak Benny, sehingga enggan untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi. Serta korban pelecehan seksual kemudian berisiko mengalami tuntutan balik atau dikriminalisasi oleh pelaku.

Diakhir film *Please Be Quiet*, tidak hanya Putri yang divisualisasikan kehilangan mulut tetapi juga dirasakan oleh Sarah setelah mencoba untuk mengancam Pak Benny akan melaporkan kepada pihak yang berwajib atas kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kantor tidak dapat diselesaikan dengan mudah seperti hanya melaporkan saja. Lemahnya posisi korban pelecehan seksual khususnya di lingkungan kerja membuat mereka tidak dapat menyuarakan pengalaman yang terjadi. Korban sering merasa tidak aman dan takut, mereka khawatir akan mengalami perlakuan yang buruk di kantor terutama jika atasan mereka adalah bos yang memiliki kekuasaan besar di tempat kerja. Buruknya, para korban dapat kehilangan pekerjaan mereka karena dianggap lemah bahkan memperburuk citra perusahaan.

Pelecehan seksual yang terjadi pada film *Please Be Quiet* merupakan representasi dari realita sosial dimana ajakan tidur bersama dengan dalih kenaikan atau promosi jabatan yang dilakukan oleh bos dengan karyawan perempuan merupakan sebuah tindakan pelecehan seksual. Meskipun hal tersebut membuat karyawan perempuan merasa tidak aman dan nyaman serta melanggar hukum, banyak korban yang enggan untuk melaporkan pengalamannya. Salah satu faktornya adalah kekuasaan yang dimiliki oleh bos lebih besar daripada karyawan tersebut, sehingga karyawan yang takut kehilangan pekerjaan dan karir yang telah dibangun serta diskriminasi dalam pekerjaan mereka jika melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami [20].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa Film *Please Be Quiet* merupakan film pendek Indonesia yang menceritakan tentang seorang karyawan yang bernama Sarah yang secara tidak sengaja menyaksikan kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya, Pak Benny kepada rekan kerjanya, Putri ditempat kerja. Pada alur awal terdapat struktur kondisi awal yang menceritakan suasana lembur sebuah kantor yang masih tenang. Sarah dan Putri pada sturktur awal ini masih dalam kondisi baik dengan perbincangan ringan mereka, kemudian Pak Benny datang dan mengajak Putri untuk lembur bersama dirinya, tidak ada gangguan berarti yang mengganggu jalannya cerita. Alur kemudian berlanjut pada alur tengah bagian gangguan. Gangguan pada film terjadi ketika Pak Benny menawarkan kenaikan jabatan kepada Putri dengan syarat tidur bersama dalam konteks seksual. Kemudian pada tahap kesadaran terjadinya gangguan, Putri divisualisasikan tidak memiliki mulut akibat dibungkam karena kejadian pelecehan seksual. Sarah kemudian mencoba membujuk Putri untuk membawa kasus kepihak berwajib, namun Putri menolak usulan tersebut. Pada bagian upaya memperbaiki gangguan, Sarah mencoba mengancam Pak Benny dengan kasus pelecehan seksual dan menuntut promosi dari Pak Benny.

Pak Benny yang diancam Sarah tidak merasa takut, beliau mengancam balik Sarah yang akan kehilangan karir akibat melaporkan kejadian pelecehan seksual yang terjadi. Pada alur akhir bagian keseimbangan baru Sarah terpaksa menerima penawaran Pak Benny untuk menutup mulut agar karirnya dan Putri tetap aman. Sarah kembali ke ruang kerjanya dengan visualisasi tanpa mulut sama seperti Putri. Representasi pelecehan seksual di lingkungan kerja pada film *Please Be Quiet* dianalisis dengan dibagi dalam lima struktur analisis. Dari adegan-adegan yang telah diteliti menunjukkan bahwa pelecehan seksual di lingkungan kantor sulit untuk dilaporkan karena korban dan saksi mendapat tekanan dari bos mereka yang memiliki kekuasaan yang lebih, sehingga apabila dilaporkan dapat mengancam keamanan diri korban dan saksi pelecehan seksual.

5. Daftar Pustaka

- [1] Adriansyah, K. (2017). *Analisis Semiotika Film Tanda Tanya 2011* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- [2] Mulyana, M. R. *Narasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [3] Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 518979.
- [4] Stanley, J. B. (2012). Pengantar komunikasi massa. *Jakarta: Erlangga*.
- [5] Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. *Malang: Intrans Publishing*.
- [6] Ambarita, A. O. (2023). *WACANA PEMBUNGKAMAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (2021)* (Doctoral dissertation, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- [7] Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- [8] Ayyasi, N. (2021). *Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual di Media (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tiro. id)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- [9] Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Retrieved from *komnasperempuan.go.id*: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukanlikekerasan-dalam-rumah-tanggakdrt>.

- [10] Stephani, N., & Sarwono, B. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen). *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 7(2), 88-102.
- [11] Elindawati, R. (2021). Gerakan# MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(1), 17-30. DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v15i1.634>.
- [12] Lusianukita, L. (2020). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May. *Interaksi Online*, 8(4), 31-43.
- [13] Aryani, D. D. M., & Pramiyanti, A. (2023). Peran Komnas Perempuan Dalam Gerakan# MeToo Di Indonesia. *eProceedings of Management*, 10(6).
- [14] Dwiyanti, F. (2014). *Pelecehan seksual pada perempuan di tempat kerja (studi kasus kantor satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*. University of Indonesia.
- [15] Pardede, S. D. (2019). Analisis Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K. 3) Dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) Terhadap Semangat Kerja Karyawan Pada PT. Mitra Pratama Mandiri Jaya Perkasa Medan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan*, 1(1), 1-22.
- [16] MARIYAM, S., & Satria, A. P. (2023). FENOMENA TIDUR BERSAMA BOS: POTRET DOMINASI PRIA DI TEMPAT KERJA. *GANEC SWARA*, 17(2), 645-650. DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.468>.
- [17] Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.